

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembahasan terkait generasi milenial sedang hangat diperbincangkan. Generasi milenial atau yang bisa disebut sebagai generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1981-2000 (Purwandi, 2016). Pada saat ini, generasi milenial memasuki usia 18 tahun hingga 37 tahun. Usia tersebut merupakan usia seseorang berada di titik produktifitas yang tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah penduduk yang berusia 20 hingga 40 tahun di tahun 2020 diduga berjumlah 83 juta jiwa atau 34% dari jumlah penduduk di Indonesia. Bisa dikatakan bahwa generasi milenial memiliki peran yang besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia di masa mendatang. Karakteristik generasi milenial yang dominan adalah kehidupan yang tidak bisa dilepaskan dari penggunaan teknologi terutama internet.

Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan oleh generasi milenial untuk mendapatkan penghasilan. Banyak generasi milenial yang merambah ke dunia industri kreatif dan *e-commerce*. Laporan survei yang diliris Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016, menyebutkan bahwa sekitar 15,96 juta pekerja bergelut dalam industri kreatif. Pada tahun 2015, 75,47% sektor ekonomi kreatif didominasi oleh pekerja usia 25-59 tahun dan generasi milenial menempati urutan kedua terbanyak dari pekerja di industri kreatif (Adzki, 2018).

Sebuah proses bisnis memerlukan pemahaman mengenai ilmu akuntansi. Ilmu akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang mempelajari perikayasaan (teknologi) penyediaan jasa berupa informasi keuangan kualitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan (Suwardjono, 2005). Ilmu akuntansi sangat dibutuhkan oleh pelaku bisnis karena dapat digunakan sebagai pedoman dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan.

Kemudahan memperoleh informasi karena adanya perkembangan teknologi serta persaingan ketat di dunia bisnis menjadi tantangan tersendiri bagi pebisnis milenial. Pebisnis milenial dituntut tidak hanya mempunyai keterampilan teknis terkait akuntansi, tetapi juga memiliki kapabilitas, kerangka berpikir, sikap, mental, dan kepribadian yang baik, sehingga mempunyai wawasan luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat. Salah satu faktor yang mendukung penentu keberhasilan pemahaman akuntansi adalah sikap, mental, serta kemampuan membaca diri sendiri atau yang berkaitan dengan aspek psikologi personal (Suprianto, 2015). Psikologi personal juga bisa disebut dengan *emotional quotient* (EQ). Selain itu, perkembangan dunia digital menyebabkan pebisnis milenial membutuhkan kecerdasan emosional karena emosi itu akan semakin langka.

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan dan memahami secara efektif dalam hal penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu, dalam hal ini generasi milenial akan memiliki kemampuan untuk mengenal siapa dirinya, mengendalikan diri, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan bersosialisasi berdasarkan kemampuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi. Pemahaman akuntansi yang baik bermanfaat untuk pengambilan keputusan terkait bisnis yang dijalankan.

Goleman (2000) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap bahwa kondisi ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, namun paradigma baru menganggap perlunya kesesuaian antara kepala dan hati (Goleman, 2000). Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang yang hanya memiliki kecerdasan otak saja, atau hanya memiliki gelar tinggi, namun belum

tentu berhasil di dalam karirnya. Dasar penilaian baru menjelaskan bahwa saat ini yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi (Wiyono, 2012).

Goleman (2006) yang mengadaptasi model Salovey-Mayer membagi EQ kedalam lima unsur yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kelima unsur tersebut dikelompokkan ke dalam dua kecakapan, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Unsur yang tercakup dalam kecakapan pribadi di antaranya adalah kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Kecakapan sosial mencakup unsur empati dan keterampilan sosial.

Selain faktor kecerdasan emosional, dalam penelitian ini menggunakan variabel perilaku belajar generasi milenial. Suprianto (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri adalah kebiasaan belajar atau perilaku belajar. Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dijadikan sebagai beban melainkan sebuah kebutuhan. Hal ini tercipta karena secara terus-menerus dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreatifitas pendidikan.

Adanya kecanggihan teknologi membuat individu tidak hanya mendapatkan ilmu melalui buku dan bertanya pada guru, melainkan bisa dengan mudah didapatkan karena adanya internet. Seseorang juga bisa belajar dimana saja dan kapan saja. Hal tersebut bisa dilakukan karena semua materi yang diperlukan bisa diakses dengan menggunakan telepon genggam. Karakteristik generasi milenial yang tidak dapat dipisahkan dari internet, menjadikan penggunaan teknologi sebagai solusi yang diperlukan oleh generasi milenial dalam proses belajar.

Penelitian sebelumnya mengenai tingkat pemahaman akuntansi pernah dilakukan oleh Suprianto (2015) dengan judul “Faktor-Faktor Penentu Tingkat Pemahaman Akuntansi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional

yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial serta perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suprantiningrum (2013) bertujuan untuk menguji pengaruh dimensi kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil menunjukkan bahwa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, dan empati berpengaruh positif.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, yaitu terlihat pada subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya subjek penelitian berasal dari mahasiswa yang mengambil bidang akuntansi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek pebisnis milenial di Jawa Timur. Hal tersebut dikarenakan pebisnis milenial dirasa perlu untuk memahami akuntansi. Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena dalam teori atribusi menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Peneliti beranggapan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini termasuk ke dalam kekuatan internal.

Penelitian ini menggabungkan jurnal Suprantiningrum (2013) dan Suprianto (2015). Penelitian Suprantiningrum (2013) menggunakan variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian ini melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel yaitu perilaku belajar. Perilaku belajar perlu ditambahkan karena pada dasarnya perilaku belajar juga mempengaruhi tingkat pemahaman tentang akuntansi.

Penelitian ini menggunakan sampel pebisnis milenial di Jawa Timur. Menurut Badan Pusat Statistik, masyarakat Jawa Timur yang menekuni perdagangan menempati urutan kedua yaitu 22,79%. Dari persentase jumlah pedagang tersebut tidak hanya orang tua saja yang menjadi pedagang tetapi juga termasuk generasi milenial. Hal tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait tingkat pemahaman akuntansi di Jawa Timur karena setiap pedagang tentunya membutuhkan

ilmu akuntansi. Pebisnis milenial yang diambil sebagai sampel adalah individu berusia 18 hingga 37 tahun yang menekuni bidang perdagangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian antara lain:

1. Apakah pengenalan diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
3. Apakah motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
4. Apakah empati berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
5. Apakah perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

1.3 Tujuan, Manfaat dan Kontribusi Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh bukti empiris dengan menguji kembali tingkat pemahaman akuntansi dengan rincian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pengenalan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi
2. Mengetahui pengaruh pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi
3. Mengetahui pengaruh motivasi terhadap tingkat pemahaman akuntansi
4. Mengetahui pengaruh empati terhadap tingkat pemahaman akuntansi
5. Mengetahui pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dari penelitian ini maka penulis mengetahui pengaruh pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Bagi Universitas Internasional Semen Indonesia, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Internasional Semen Indonesia serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa jurusan akuntansi yang akan meneliti masalah yang sama.
3. Bagi pebisnis milenial, dari penelitian ini maka pengetahuan pebisnis milenial tentang kecerdasan emosional yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, dan empati serta perilaku belajar akan bertambah sehingga secara tidak langsung pebisnis milenial akan memiliki kemampuan lebih untuk mengolah kecerdasan emosional mereka yang baik dalam memahami akuntansi.

1.3.3 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Studi ini menjelaskan teori atribusi sebagai teori dasar yang menilai faktor pemahaman akuntansi, hasil studi ini dapat menjadi tambahan bukti empiris dengan memperkuat teori atribusi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini dapat mempermudah pebisnis milenial untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman akuntansi pebisnis milenial di Jawa Timur.

